

**HUBUNGAN SANITASI DASAR LINGKUNGAN RUMAH
DAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE
(Studi Kasus di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep)**

Era Novita, Imam Thohari, Darjati

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email korespondensi: eravita98@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea is a disease that is still a public health problem in Indonesia. In Kalikatak Village, the number of diarrhea pain in 2018, 2019, 2020 increased by 146 cases (15.05%), 165 cases (17.01%), 182 cases (18.76%). The purpose of this study is to analyze the relationship of basic sanitation of the home environment and CTPS behavior with the incidence of diarrhea in Kalikatak Village, Arjasa Subdistrict, Sumenep Regency.

The research method used is an analytical method with a case control approach. The population in this study is the entire head of the family who live in Kalikatak Village with the number of research samples calculated using the lemeshow formula obtained by 87 people. Case and control sample determination is taken with a proportion of 1 : 1. A total sample of 174 people. Data collection techniques are primary data retrieval through questionnaires and observations by analyzing using Chi-Square test.

The results showed that clean water facilities had an association with the incidence of diarrhea ($p = 0.001 < 0.05$), latrines had no association with the incidence of diarrhea ($p = 0.905 > 0.05$), wastewater disposal facilities had a relationship with the incidence of diarrhea ($p = 0.00 < 0.05$), waste disposal facilities have to do with the incidence of diarrhea ($p = 0.0....00 < 0.05$), hygiene sanitation of food and beverages has nothing to do with the incidence of diarrhea ($p = 0.801 > 0.05$), basic sanitation facilities The home environment has an association with the incidence of diarrhea ($p = 0.000 < 0.05$), and in the behavior of CTPS knowledge $p = 0.05$, attitude is not related to the incidence of diarrhea ($p = 0.405 > 0.05$), action has no association with the incidence of diarrhea $p = 0.479 > 0.05$.

The results obtained in clean water facilities, wastewater disposal facilities, waste disposal facilities have a significant relationship with the incidence of diarrhea and in basic sanitation facilities of the home environment there is a significant association with the incidence of diarrhea. There needs to be improvements to the quality of water in clean water facilities, improvements to wastewater disposal facilities and waste disposal facilities.

Keywords : Basic Sanitation, CTPS Behavior, Diarrhea

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan merupakan masalah yang memiliki sifat keterkaitan yang sangat kompleks yang saling berkaitan dengan masalah lain di luar masalah kesehatan itu sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan diantaranya yaitu lingkungan, gaya hidup (perilaku), pelayanan kesehatan, dan faktor genetik (Andrianto, 2003). Kondisi kesehatan pada setiap individu atau pada masyarakat dapat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan yang tidak baik akan menjadi salah satu penyebab dari gangguan kesehatan di masyarakat (Suharyono., 2009).

Kesehatan lingkungan erat

hubungannya dengan sanitasi yang sangat mempengaruhi derajat kesehatan pada masyarakat, sanitasi yang rendah akan berdampak juga terhadap menurunnya kualitas hidup di masyarakat, sumber air yang tercemar dapat meningkatkan penyakit yang berbasis lingkungan diantaranya ialah penyakit diare, diare merupakan penyakit yang ditandai dengan gangguan pada buang air besar (BAB) dengan konsistensi tinja yang cair, BAB yang melebihi 3 kali dalam sehari dengan disertai lendir atau darah (RI., 2014).

Diare merupakan salah satu penyakit endemis yang memiliki potensi

terjadinya kejadian luar biasa (KLB) yang dapat disertai dengan kematian di Indonesia. Di Indonesia diare menduduki posisi pertama penyebab kematian balita sebesar 25,2% (Oktariza, Minanda, Suhartono, 2018). Kasus diare berdasarkan profil kesehatan Indonesia pada tahun 2017, 2018, 2019 terdapat kasus diare tahun 2017 terjadi 4.274.790 atau 60,22% kasus tahun 2018 mencapai 4.504.524 penderita atau 62,93%, pada tahun 2019 kasus diare yaitu 61,7%. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa timur pada tahun 2017 kasus diare mencapai 79.400 kasus dari 100.000 penduduk pada tahun 2018 kasus diare yaitu 77.850 dari 100.000 penduduk, tahun 2019 kasus diare di Jawa Timur mencapai 84.187 jiwa (Depkes, 2019).

Kasus diare di Kabupaten Sumenep berdasarkan Profil Kesehatan Kabupate Sumenep dari hasil data besarnya kasus tahun 2017 kasus diare yang ditangani sebanyak 21.472 kasus 2018 yaitu 17.080 kasus dan tahun 2019 yaitu 19.636 kasus. Adapun di Desa kalikatak sendiri angka kesakitan diare pada tahun 2018 yaitu 146 kasus atau 15,05% tahun 2019 yaitu 165 kasus atau 17,01% dan tahun 2020 yaitu 182 kasus atau 18,76%. Dari data kasus di Desa Kalikatak pada tahun 2018 mengalami kenaikan kasus di tahun 2019 sebanyak 1,96% dan 2019 mengalami kenaikan kasus di tahun 2020 sebanyak 1,75% (Arjasa, 2019).

Faktor sanitasi dasar lingkungan memiliki pengaruh untuk terjadinya kasus meliputi konstruksi rumah, pengelolaan limbah, pengendalian vektor dan yang memiliki pengaruh besar terhadap kejadian diare yaitu seperti penggunaan sarana air bersih, kepemilikan jamban keluarga, pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, dan higiene sanitasi makan dan minuman. Faktor perilaku di masyarakat juga dapat berpengaruh seperti halnya melakukan CTPS sebelum dan sesudah beraktifitas (Debby, Prawati, 2019).

Kondisi sanitasi dasar rumah dan perilaku cuci tangan pakai sabun berdasarkan pengamatan sementara di

Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Sarana air minum masyarakat masih banyak menggunakan sumur galih tanpa melakukan pengolahan sebelum di konsumsi, jarak jamban dengan sumber air bersih masih ada yang berjarak kurang dari 10 meter sehingga dapat mengkontaminasi sumber air bersih, sampah salah satu tempat yang menjadi perkembangbiakan vektor penyebab diare untuk tempat pembuangan sampah tidak terdapat TPA dan masih sangat minim petugas kebersihan dimana petugas kebersihan hanya ada satu orang dan bertugas didua desa dan waktu pengambilan sampah tidak menentu sehingga masyarakat di Desa Kalikatak membuang sampah di area pemukiman, masih ada masyarakat yang membuang air limbah rumah tangga di selokan, pada perilaku masyarakat dalam melakukan cuci tangan masih ada yang tidak menggunakan sabun.

Berdasarkan penelitian Rizki Nasution (2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare dengan hasil yang diperoleh kondisi sarana jamban sehat dengan kategori sehat sebanyak 39.5%, kondisi sarana sumber air bersih dengan kategori sehat sebanyak 21.1%, kondisi sarana pengelolaan sampah dengan kategori sehat sebanyak 31.6%. (Nasution, Rizki, 2019)

Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis hubungan sanitasi dasar lingkungan rumah dan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis desain penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dengan mengidentifikasi faktor sanitasi dasar lingkungan rumah dengan perilaku yang mempengaruhi terjadinya Diare. (Agus, 2009).

Penelitian Ini Dilakukan Di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep dengan jumlah responden yang diambil 87 responden dengan

perbandingan 1:1 menggunakan metode random sampling, variabel dalam penelitian ini meliputi sanitasi dasar lingkungan rumah (sarana air bersih, jamban / sarana pembuangan kotoran, sarana pembuangan air limbah, sarana pembuangan sampah) dan pengetahuan, sikap, dan tindakan

masyarakat tentang cuci tangan pakai sabun. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan yaitu melalui wawancara dan observasi dengan melakukan penilaian menggunakan lembar observasi Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. (Notoadmodjo, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
DISTRIBUSI FREKUENSI SARANA AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DIARE

Sarana air bersih	Kejadian diare				Total	Persentase (%)	P-Value
	Sehat		Sakit				
	N	%	N	%			
Memenuhi syarat	54	53%	48	47%	102	59%	
Tidak memenuhi syarat	20	28%	52	72%	72	41%	0,001

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui jumlah sarana air bersih yang memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 54 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 48 responden total dari sarana air bersih responden yang memenuhi syarat yaitu 102 (59%) dan yang tidak memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 20 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 52 responden total dari sarana air bersih responden yang tidak memenuhi syarat 72 (41%) dari 174 rumah responden.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada sarana air bersih responden di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep didapatkan analisis dengan menggunakan uji Chi-square dengan hasil P-Value = 0,001 < 0,05 terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dengan kejadian diare, sumber air bersih yang digunakan di Desa Kalikatak besumber dari air sumur dan dari PDAM dimana kondisi sarana air bersih yang berasal dari PDAM terkadang keruh berwarna coklat dan berpasir namun tetap digunakan dalam kebutuhan sehari-hari

seperti mandi dan mencuci. Standar baku mutu sarana air bersih berdasarkan Depkes RI No. 829 Tahun 1999 (Persyaratan Kesehatan Perumahan) persyaratan fisik air bersih yang digunakan tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa. (Depkes, 1999)

Hasil penelitian di Desa Kalikatak ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesenia (2017) diperoleh bahwa penelitian yang dilakukan pada sarana air bersih diperoleh nilai $p = 0,009$ dimana $p \leq 0,05$ dimana proporsi dari variabel sumber air menunjukkan bahwa 57,8% sumber air yang digunakan tidak terlindungi (sumur, air hujan dan air sungai), dan 42,2% terlindungi (PDAM dan air mineral). Sarana air bersih yang tidak terlindungi memiliki risiko lebih besar menderita penyakit diare dibandingkan dengan sarana air bersih yang terlindungi. (Sartika Hutapea, 2017)

Air merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan sehari-hari untuk memasak, mandi, mencuci dan lain-lain. Air yang sehat tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa, sedangkan air yang bersumber dari PDAM di Desa Kalikatak sering kali keruh.

Tabel 2
DISTRIBUSI FREKUENSI JAMBAN DENGAN KEJADIAN DIARE

Jamban	Kejadian diare				Total	Persentase (%)	P-Value
	Sehat		Sakit				
	N	%	N	%			
Memenuhi syarat	67	43%	90	47%	157	90%	
Tidak memenuhi syarat	7	41%	10	59%	17	10%	0,905

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui jumlah jamban (sarana pembuangan kotoran) yang memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 67 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 90 responden total dari jamban (sarana pembuangan kotoran) responden yang memenuhi syarat yaitu 157 (90%) dan yang tidak memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 7 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 10 responden total dari jamban (sarana pembuangan kotoran) responden yang tidak memenuhi syarat 17 (10%) dari 174 rumah responden.

Berdasarkan observasi pada jamban (sarana pembuangan kotoran) di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep didapatkan analisis dengan menggunakan uji Chi-square dengan hasil P-Value = 0,905 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jamban (sarana pembuangan kotoran) dengan kejadian diare, hal ini dapat didukung pada saat observasi rumah responden mengenai bangunan jamban yang terdapat di rumah responden rata-rata telah memenuhi syarat, seperti jamban menggunakan leher angsa dan menggunakan septic tank. Syarat pembuangan kotoran ialah tidak

mencemari permukaan tanah sekitar dan air dalam tanah, tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan resiko terjadinya diare lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang memiliki tempat pembuangan tinja yang memenuhi syarat. Standar baku mutu jamban (sarana pembuangan kotoran) berdasarkan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 (Persyaratan Kesehatan Perumahan) jamban yang digunakan sebaiknya menggunakan leher angsa dan dilengkapi dengan septiktank. (Depkes, 1999)

Hasil penelitian di Desa Kalikatak ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahyuniar (2018) bahwa penelitian yang dilakukan pada jamban (sarana pembuangan kotoran) diperoleh nilai p-value $0,877 \geq 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban (sarana pembuangan kotoran) dengan kejadian diare, hasil penelitian menunjukkan responden yang telah memiliki jamban keluarga sebanyak 76,6% hampir semua responden telah memiliki jamban rumah tangga. (Dahyuniar, 2018)

Jamban merupakan tempat pembuangan kotoran manusia, jamban yang sehat memiliki septiktank sehingga tidak mencemari tanah dan sumber air yang berada disekelilingnya agar kualitas tanah dan air tetap terjaga. (Chandra., 2007)

Tabel 3
DISTRIBUSI FREKUENSI SARANA PEMBUANGAN AIR LIMBAH DENGAN KEJADIAN DIARE

	Kejadian diare		Total	Persenta se (%)	P-Value	
	Sehat	Sakit				
	N	%	N	%		
Memenuhi syarat	48	60%	32	40%	80	46%
Tidak memenuhi syarat	26	28%	68	72%	94	54%
						0,000

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui jumlah sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 48 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 32 responden total dari sarana pembuangan air limbah responden yang memenuhi syarat yaitu 80 (46%) dan yang tidak memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 26 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 68 responden total dari sarana pembuangan air limbah responden yang tidak memenuhi syarat 94 (54%) dari 174 rumah responden.

Berdasarkan observasi pada sarana pembuangan air limbah di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep didapatkan hasil dengan menggunakan uji Chi-square dengan hasil nilai P-Value = 0,000 < 0,05 terdapat hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare, masyarakat diare dimana kondisi pembuangan air limbah rumah tangga di Desa Kalikatak sebagian besar rumah membuang limbahnya ke selokan dan membiarkannya tergenang dan dapat mencemari air sumur yang dikonsumsi sebagai air minum dan digunakan untuk memasak dan masih terdapat masyarakat yang

mengonsumsi air minum yang berasal dari sumur tidak melakukan pengolahan terlebih dahulu. Standar baku mutu sarana pembuangan air limbah berdasarkan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 (Persyaratan Kesehatan Perumahan) sarana air limbah yang diresapkan dan tidak mencemari sumber air, jarak dengan sumber air ≥ 10 meter.

Hasil penelitian di Desa Kalikatak ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) bahwa penelitian yang dilakukan pada sarana pembuangan air limbah diperoleh nilai $p = 0,015 < 0,05$ masih banyak yang menggunakan galian tanah untuk pembuangan air limbah mereka dan saluran pembuangan air limbah mereka juga masih banyak yang tidak lancar, terbuka dan menimbulkan bau, sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih besar menderita penyakit diare dibandingkan dengan sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat. (Wulandari, 2019)

Sarana pembuangan air limbah rumah tangga yang baik yang memenuhi syarat diresapkan dan tidak mencemari sumber air, jarak dengan sumber air ≥ 10 meter, sebaiknya sarana air limbah yang dialirkan pada selokan diresapkan dan tidak berdekatan dengan sumber air agar tidak terjadi pencemaran

Tabel 4
DISTRIBUSI FREKUENSI SARANA PEMBUANGAN SAMPAH DENGAN KEJADIAN DIARE

	Kejadian diare		Total	Persentase (%)	P-Value
	Sehat	Sakit			
	N	%	N	%	
Memenuhi syarat	16	84%	3	16%	0,000
Tidak memenuhi syarat	58	37%	97	63%	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui jumlah Sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 16 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 3 responden total dari sarana pembuangan sampah responden yang memenuhi syarat yaitu 19 (11%) dan yang tidak memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 58 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 97 responden total dari sarana pembuangan sampah responden yang tidak memenuhi syarat 155 (89%) dari 174 rumah responden.

Berdasarkan penelitian dengan melakukan observasi pada sarana pembuangan sampah rumah tangga di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep didapatkan analisis dengan menggunakan uji Chi-square dengan hasil P-Value = 0,000 < 0,05 terdapat hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan sampah rumah tangga dengan kejadian diare dimana kondisi pembuangan sampah sebagian besar tidak kedap air dan tidak tertutup kebanyakan tempat sampah yang digunakan terbuat dari karung beras yang berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan vektor seperti lalat dan kecoa dimana vektor tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penularan penyakit diare melalui penyebaran kuman penyakit yang dibawah oleh vektor yang dapat ditularkan kepada manusia melalui makanan. Standar baku mutu sarana pembuangan sampah berdasarkan

Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 (Persyaratan Kesehatan Perumahan) sarana pembuangan sampah yang kedap air dan dan tertutup (Depkes, 1999).

Sampah merupakan tempat perkembangbiakan lalat yang dapat membawa mikroba dari tempat sampah, kotoran manusia dan hewan yang dapat ditularkan kepada manusia. Kondisi di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep terdapat tempat-tempat di daerah pemukiman yang dijadikan tempat penumpukan sampah oleh warga sekitar karena tidak adanya tempat pembuangan sementara (TPS), dan minimnya petugas kebersihan yang ada di desa kalikatak dimana hanya terdapat satu orang petugas kebersihan yang mengangkut sampah dengan pengambilan 1 kali dalam satu minggu ataupun lebih dari satu minggu dan berbayar yang dianggap cukup mahal oleh beberapa orang dan lebih memilih untuk membuang sampah rumah tangga di area pemukiman dan jika terjadi penumpukan sampah maka sampah diolah dengan di bakar akan tetapi jika musim penghujan sampah-sampah tersebut akan terbawah oleh banjir yang mana ada desa terdampak akibat dari sampah yang terbawah banjir tersebut.

Hasil penelitian di Desa Kalikatak ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) bahwa penelitian yang dilakukan pada sarana pembuangan sampah diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$ sebagian besar responden membuang dengan cara dipendam dalam lubang dan dibakar, sedangkan kontruksi tempat sampah, hampir semua responden

tidak memiliki tempat sampah yang permanen karena kebanyakan mereka menggunakan tas plastik (tas kresek) untuk tempat sampah dan langsung dibuang. Tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih besar menderita penyakit diare dibandingkan dengan tempat sampah yang memenuhi syarat.

Sarana pembuangan sampah yang berpotensi sebagai tempat

perkembangbiakan vektor seperti lalat dan kecoa, Sarana pembuangan sampah sebaiknya menggunakan tempat sampah yang tertutup dan kedap air agar tidak menjadi tempat untuk vektor berkembang biak dan sebaiknya tidak membuang sampah di area pemukiman agar tidak terjadi penumpukan sampah dan tempat perkembang biakan vektor yang semakin luas. (Wulandari, 2019).

Tabel 5
DISTRIBUSI FREKUENSI HIGIENE SANITASI MAKANAN DAN MINUMAN
DENGAN KEJADIAN DIARE

	Kejadian diare				Total	Persenta se (%)	P-Value
	Sehat		Sakit				
	N	%	N	%			
Memenuhi syarat	56	43%	74	57%	130	130%	
Tidak memenuhi syarat	18	41%	26	59%	44	44%	0,801

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui jumlah higiene sanitasi makanan dan minuman yang memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 56 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 74 total dari higiene sanitasi makanan dan minuman responden yang memenuhi syarat yaitu 130 (75%) dan yang tidak memenuhi syarat dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 18 responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 26 responden total dari higiene sanitasi makanan dan minuman responden yang tidak memenuhi syarat 44 (25%) dari 174 rumah responden.

Berdasarkan penelitian dengan melakukan observasi pada higiene sanitasi makanan dan minuman di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep didapatkan analisis dengan menggunakan uji Chi-square dengan hasil P-Value = 0,801 > 0,05 tidak terdapat hubungan yang signifikan antara higiene sanitasi makanan dan minuman dengan kejadian diare di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten

Sumenep, hal ini dapat di dukung pada saat observasi rumah responden mengenai higiene sanitasi makanan dan minuman dimana peralatan yang digunakan dicuci dengan air bersih dan sabun, tidak menggunakan kembali peralatan yang hanya untuk sekali pakai, makanan yang disajikan dalam keadaan tertutup, tutup makanan yang digunakan dalam keadaan yang bersih dan tidak mencemari makanan, makanan mentah dan matang di pisahkan dengan wadah yang berbeda. Standar baku mutu higiene sanitasi makanan dan minuman berdasarkan Permenkes RI No. 1096 Tahun 2011 tentang persyaratan higiene jasa boga, peralatan yang sudah dipakai dicuci dengan deterjen, peralatan dan bahan makanan yang telah dibersihkan dalam tempat yang terlindungi dari sumber pencemar, tidak menggunakan kembali peralatan yang dirancang sekali pakai, penyajian makanan dalam keadaan yang tertutup, makanan matang dan makanan mentah di simpan pada wadah yang berbeda agar tidak terjadi pencemaran.

Hasil penelitian di Desa Kalikatak ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahyuniar (2018)

bahwa penelitian yang dilakukan pada higiene sanitasi makanan dan minuman diperoleh nilai $p = 0,147 \geq 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara higiene sanitasi makanan dan minuman dengan kejadian diare, makanan setelah diolah harus dilakukan penanganan seperti disimpan pada tempat yang aman. Dari hasil penelitian sebagian besar responden telah menyimpan makanan yang telah diolah pada tempat yang baik.

Higiene sanitasi makanan dan minuman yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi sumber kontaminan bakteri dan virus pada makanan, makanan yang telah terkontaminasi dapat menjadi media bagi suatu

penyakit seperti halnya penyakit diare, kita perlu memperhatikan sanitasi dari peralatan makan dan masak serta sanitasi penyajian. Sebaiknya menyimpan peralatan makan dan masak yang sudah dicuci bersih dengan menggunakan deterjen disimpan di tempat yang bebas dari pencemaran, tidak memakai kembali peralatan yang dirancang sekali pakai, makanan yang disajikan dalam keadaan tertutup dan menggunakan tutup yang bersih dan juga bebas pencemaran, memisahkan bahan makanan mentah dan makanan yang telah matang, makanan yang telah disajikan sudah lebih dari 6 jam sebaiknya dipanaskan kembali sebelum disajikan. (Dahyuniar, 2018).

Tabel 6
DISTRIBUSI FREKUENSI PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN CTPS DENGAN KEJADIAN DIARE

Pengetahuan, sikap, dan tindakan CTPS	Kejadian diare Sehat		Kejadian diare Sakit		Total	Persentase (%)	P-Value
	N	%	N	%			
Baik	55	44%	71	56%	126	72%	0,628
Cukup	19	40%	29	60%	48	28%	
Kurang	-	-	-	-	-	-	

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui pengetahuan, sikap, dan tindakan cuci tangan pakai sabun responden yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kategori baik dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 55 (44%) responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 71 (56%) responden total dari pengetahuan, sikap, dan tindakan cuci tangan pakai sabun terhadap cuci tangan pakai sabun yang berkategori baik yaitu 126 (72%), dan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kategori cukup dengan responden tanpa mengalami diare selama tiga bulan terakhir sebanyak 19 (40%) responden dan yang pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 29 (60%) responden total dari pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap cuci

tangan pakai sabun yang berkategori cukup yaitu 48 (28%) dari 174 responden, tidak ada responden yang memiliki sikap dengan kategori kurang terhadap cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan penelitian dengan memberikan kuesioner penelitian pada responden masyarakat di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, didapatkan hasil dengan menggunakan uji Chi-square untuk dapat mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang perilaku CTPS dengan kejadian diare didapatkan nilai $p = 0,628 > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan antara pengetahuan sikap dan tindakan tentang perilaku CTPS dengan kejadian diare di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil dari penelitian dengan memberikan kuesioner pada responden masyarakat di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa

Kabupaten Sumenep, didapatkan hasil pada kuesioner pengetahuan didapatkan hasil keseluruhan dengan kategori baik, sedangkan pada kuesioner sikap terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun sebagian besar dalam kategori baik namun beberapa dari responden dengan kategori cukup, dimana masih terdapat jawaban dari responden setelah melakukan cuci tangan tidak perlu untuk di keringkan menggunakan lap kering atau tisu, dan tidak harus dengan air mengalir, pada kuesioner tindakan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun sebagian besar dalam kategori baik namun juga masih terdapat beberapa dari responden dengan kategori cukup.

Hasil penelitian di Desa Kalikatak ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2016) diperoleh bahwa penelitian yang dilakukan masih banyak yang mengetahui tentang cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar yaitu dengan menggunakan sabun dan air mengalir. (Atika, 2016)

Cuci tangan merupakan hal yang sangat penting apalagi dimasa pandemi seperti saat ini, tangan dapat menjadi sumber kuman dan bakteri yang dapat menularkan penyakit. Cuci tangan pakai sabun langkah penting untuk menghindari penyebaran kuman penyakit. Hasil dari penelitian di Desa Kalikatak tentang perilaku cuci tangan di peroleh dengan kategori baik diharapkan untuk bisa selalu mencuci tangan setiap selesai beraktifitas.

KESIMPULAN

Sarana air bersih berdasarkan pengujian data dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dengan kejadian diare. Jamban diperoleh nilai $p = 0,905 > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Sarana pembuangan air limbah $p = 0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Sarana pembuangan

sampah $p = 0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Higiene sanitasi makanan dan minuman $p = 0,801 > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dengan kejadian diare berdasarkan pengujian data dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $p = 0,628 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di Desa Kalikatak Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

SARAN

1. Masyarakat sebaiknya lebih memperhatikan kualitas air yang bersal dari PDAM yang sering kali keruh untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebelum digunakan alangkah baiknya untuk di tampung terlebih dahulu dan diendapkan agar pasir dan lumpur mengendap, pada sarana pembuangan air limbah diresapkan dengan jarak > 10 meter agar tidak mencemari tanah dan sumber air, untuk sarana tempat pembuangan sampah kedap air dan tertutup dan tidak membuang sampah di area pemukiman agar tidak menjadi tempat berkembangbiakan vektor seperti lalat dan kecoak, dan peralatan masak yang sudah bersih untuk disimpan di tempat yang bebas pencemaran untuk menjaga higiene sanitasi makanan dan minuman
2. Sebaiknya Puskesmas Arjasa mengadakan inspeksi terhadap sanitasi dasar lingkungan rumah dalam 2 minggu sekali dan mengadakan penyuluhan tentang penyakit berbasis lingkungan seperti diare yang disebabkan oleh lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. (2009) *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuhu Media. Yogyakarta: Nuhu Media.
- Andrianto (2003) *Diare Akut*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjasa, P. (2019) *Data Kesehatan Arjasa*. Sumenep.
- Atika, N. (2016) "Revalensi Dan Faktor Resiko Kejadian Diare Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Cireundeu 02 Tahun 2016", *SKRIPSI*.
- Chandra. (2007) *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. EGC. Jakarta: EGC.
- Dahyuniar (2018) "Hubungan Antara Sanitasi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Rawan Banjir Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo", *SKRIPSI*.
- Debby, Prawati, and H. D. (2019) Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare di Tambak Sari, Kota, Surabaya. *Jurnal Promkes 7*.
- Depkes, R. . (1999) *Buku Ajar Diare. Pegangan Bagi Mahasiswa*. Ditjen PPM. Jakarta: Ditjen PPM dan PL.
- Depkes, R. I. (2019) *Profil Kesehatan Jawa Timur 2019*. Ditjen PPM. Jakarta: Ditjen PPM dan PL.
- Nasution, Rizki, A. (2019). Hubungan Sanitasi Dasar Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Hutaimbaru Kota Padang, *SKRIPSI*.
- Notoadmodjo, and S. (2005) *Metode Penelitian Kesehatan*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktariza, Minanda, Suhartono, and D. (2018) "Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen.", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.
- RI., K. K. (2014) *Pedoman Tata Laksana Diare*. Kementrian. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Sartika Hutapea, Y. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare di Desa Harapan Kabupaten Dairi. *KTI*.
- Suharyono. (2009) *Buku Pedoman Pengendalian Penyakit Diare*. Edited by Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wulandari, I. (2019). Hubungan Antara Sanitasi Dasar Rumah Dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Balerejo Kabupaten Madiun, *SKRIPSI*.